BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan anak usia dini (PAUD) memiliki peran yang sangat penting dalam mengoptimalkan seluruh potensi anak sejak dini, terutama untuk mempersiapkan mereka dalam memasuki jenjang pendidikan formal serta membekali keterampilan hidup yang mendasar. Pada masa usia dini, perkembangan otak anak berlangsung sangat pesat, ditandai dengan pembentukan sinapsis yang intensif. Oleh karena itu, stimulasi dan pendidikan yang tepat pada fase ini dapat memberikan dampak signifikan terhadap kemampuan berpikir, berbicara, dan keterampilan motorik anak.

Selain aspek kognitif, masa ini juga penting untuk pembentukan karakter dan sosial. Anak mulai belajar berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, baik dengan teman sebaya maupun orang dewasa. Dalam konteks ini, pendidikan anak usia dini berperan dalam mengembangkan keterampilan sosial seperti bekerja sama, berbagi, dan menyelesaikan masalah bersama. Pembelajaran di PAUD umumnya menggunakan pendekatan bermain yang menyenangkan, sehingga anak dapat mengenal konsep-konsep dasar seperti angka, huruf, warna, dan bentuk secara alami. Hal ini secara tidak langsung mempersiapkan anak untuk menghadapi tuntutan pendidikan dasar yang lebih kompleks.

Secara menyeluruh, PAUD berkontribusi besar dalam membentuk generasi yang cerdas, berkarakter, dan siap menghadapi tantangan kehidupan di masa

mendatang. Oleh karena itu, perhatian terhadap pendidikan anak usia dini merupakan bentuk investasi penting bagi pembangunan sumber daya manusia suatu bangsa. Upaya pembinaan anak sejak lahir hingga usia enam tahun dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan guna mendukung pertumbuhan dan perkembangan fisik maupun mental anak agar siap mengikuti pendidikan lanjutan. Menurut psikologi perkembangan, batas usia dini mencakup rentang usia 0 hingga 8 tahun. Selain istilah pendidikan anak usia dini, dikenal pula konsep pengembangan anak usia dini yang melibatkan peran serta masyarakat dan pemerintah dalam mengembangkan potensi anak secara holistik, mencakup aspek pendidikan, kesehatan, dan gizi.

Pentingnya PAUD juga diperkuat oleh teori-teori perkembangan. Teori perkembangan kognitif dari Piaget menyatakan bahwa anak usia dini berada pada tahap pra-operasional, di mana mereka mulai memahami konsep dasar seperti angka dan bentuk melalui aktivitas konkret dan pengalaman langsung (Piaget, 2021). Sementara itu, Vygotsky menekankan pentingnya interaksi sosial dalam mendukung proses belajar anak, melalui apa yang disebut dengan zona perkembangan proksimal (Vygotsky, 2022). Keduanya menegaskan bahwa pembelajaran pada usia dini sebaiknya dilakukan melalui pengalaman langsung yang melibatkan eksplorasi aktif dan keterlibatan sosial.

Menurut Ernawulan Syaodih (2005:24), terdapat beberapa aspek perkembangan anak yang perlu distimulasi sejak dini, antara lain: intelektual, fisik-motorik, sosial, emosional, bahasa, moral, dan keagamaan. Apabila aspek-aspek tersebut tidak distimulasi secara tepat, maka perkembangan anak berisiko

mengalami keterlambatan. Salah satu aspek yang penting untuk dikembangkan adalah kemampuan motorik halus, yang sangat berpengaruh terhadap kesiapan anak dalam melakukan aktivitas sehari-hari maupun dalam proses pembelajaran di sekolah dasar.

Kemampuan motorik halus anak dapat berkembang secara optimal apabila diberikan stimulasi yang sesuai dengan tahap perkembangannya. Anak usia dini sangat membutuhkan berbagai rangsangan yang dapat melatih koordinasi antara tangan dan mata. Salah satu aktivitas yang terbukti efektif dalam menstimulasi motorik halus adalah kegiatan menggunting dan menempel. Kegiatan ini menuntut ketelitian, ketepatan, serta koordinasi yang baik antara tangan dan mata. Ketika anak menggunting sesuai pola, mereka dilatih untuk fokus, mengikuti garis, dan menjaga kerapian, semua ini merupakan dasar penting dalam membangun keterampilan menulis serta kemandirian.

Pengenalan terhadap pola geometri pada anak usia dini juga menjadi sarana efektif dalam melatih kemampuan kognitif. Pola geometri merupakan susunan bentuk yang berulang dan teratur, seperti segitiga, lingkaran, persegi, dan sebagainya. Melalui pengamatan dan aktivitas bermain yang menggunakan bentuk-bentuk geometri, anak dapat memahami konsep ruang, simetri, ukuran, serta hubungan antar objek. Hal ini mendukung perkembangan awal dalam bidang matematika dan logika.

Menggunting pola geometri merupakan aktivitas yang tidak hanya melatih keterampilan motorik halus, tetapi juga mengembangkan kemampuan kognitif, pemecahan masalah, dan pemahaman konsep spasial. Aktivitas ini menuntut anak

untuk bekerja dengan cermat dan fokus dalam memotong pola sesuai garis yang tersedia. Ketika anak berhasil menyelesaikan tugas tersebut dengan baik, mereka akan merasa bangga terhadap hasil karyanya. Rasa bangga ini berkontribusi terhadap peningkatan rasa percaya diri, mendorong anak untuk terus mencoba dan belajar hal-hal baru secara mandiri (Miller & Reichel, 2020). Dengan demikian, kegiatan menggunting pola geometri tidak hanya memberikan manfaat dalam aspek keterampilan motorik halus, tetapi juga mendukung perkembangan kognitif, emosional, dan karakter anak usia dini secara terpadu.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada bulan Juni tahun 2025 terhadap anak-anak kelompok B3 di TK FKIP UNSYIAH, peneliti menemukan sejumlah permasalahan yang berkaitan dengan perkembangan kemampuan motorik halus anak. Anak-anak dalam kelompok ini umumnya masih berada pada tahap awal dalam mengoordinasikan gerakan tangan dan jari secara terampil, seperti dalam kegiatan memegang gunting, memotong pola dengan presisi, atau mengikuti garis bentuk tertentu.

Namun, tidak semua anak menunjukkan perkembangan motorik halus yang optimal. Beberapa kendala yang sering dijumpai antara lain kesulitan dalam mengontrol gerakan tangan saat menggunting, koordinasi mata-tangan yang belum berkembang baik, serta cepat merasa lelah atau kehilangan fokus selama melakukan aktivitas yang memerlukan ketelitian. Kondisi ini menunjukkan perlunya strategi pembelajaran yang tepat untuk menstimulasi perkembangan motorik halus anak secara efektif.

Dari total 22 anak yang diamati, sebanyak 9 anak tergolong dalam kategori belum berkembang (BB), ditandai dengan kesulitan dalam melakukan aktivitas yang memerlukan koordinasi motorik halus, seperti memegang gunting dengan benar atau mengikuti pola garis saat menggunting. Sebanyak 5 anak masuk dalam kategori mulai berkembang (MB), di mana mereka mulai mampu melakukan gerakan motorik halus sederhana, namun masih memerlukan bimbingan intensif. Sementara itu, 3 anak berada pada kategori berkembang sesuai harapan (BSH), menunjukkan kemampuan yang cukup baik dalam mengontrol gerakan tangan saat menggunting pola. Adapun 5 anak tergolong berkembang sangat baik (BSB), yang telah menunjukkan koordinasi tangan dan jari yang optimal serta ketelitian tinggi dalam menyelesaikan tugas menggunting pola geometri. Data ini menunjukkan adanya variasi tingkat perkembangan motorik halus di antara anak-anak, yang menjadi dasar perlunya intervensi pembelajaran yang terarah dan menarik, seperti kegiatan menggunting pola geometri.

Kegiatan menggunting pola geometri merupakan salah satu pendekatan yang efektif dalam menstimulasi perkembangan kemampuan motorik halus anak, karena memberikan kesempatan bagi mereka untuk melatih koordinasi tangan dan jari secara terarah. Melalui aktivitas ini, anak-anak belajar mengendalikan gerakan halus saat memegang gunting, mengikuti pola garis, dan menyelesaikan tugas dengan ketelitian. Proses ini penting untuk mendukung keterampilan dasar yang berkaitan dengan kesiapan menulis dan aktivitas mandiri lainnya.

Dengan menggunting pola geometri seperti lingkaran, segitiga, atau persegi, anak tidak hanya mengenal bentuk-bentuk dasar, tetapi juga meningkatkan

kemampuan konsentrasi, kesabaran, dan kontrol otot kecil di tangan. Aktivitas ini sangat bermanfaat untuk mempersiapkan anak menghadapi tugas-tugas yang memerlukan keterampilan motorik halus yang lebih kompleks di jenjang pendidikan berikutnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mengangkat judul: ***"Efektivitas Menggunting Pola Geometri Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Kelompok B3 di TK FKIP UNSYIAH".*** Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya wawasan pendidik mengenai pentingnya kegiatan menggunting pola geometri sebagai strategi pembelajaran yang mendukung perkembangan motorik halus secara optimal. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi acuan bagi guru dan orang tua dalam merancang aktivitas pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan tahap perkembangan anak usia dini.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, peneliti mengidentifikasi masalah pada anak kelompok B3 di TK FKIP Unsyiah sebagai berikut:

1. Rendahnya Perkembangan Kemampuan Motorik Halus Anak di Kelompok B3 TK FKIP Unsyiah.
2. Minimnya Strategi Pembelajaran yang Efektif untuk Menstimulasi Motorik Halus Anak Usia Dini.
3. Perlunya Penerapan Kegiatan Menggunting Pola Geometri sebagai Strategi Stimulasi Motorik Halus Anak.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan, Penelitian ini berfokus pada peningkatan kemampuan motorik halus anak Kelompok B3 di TK FKIP Unsyiah melalui kegiatan menggunting pola geometri. Aspek utama yang diamati meliputi koordinasi gerakan tangan dan jari, ketepatan dalam memotong pola, serta kontrol dan kerapian saat menggunakan gunting.

Penelitian ini tidak mengkaji aspek perkembangan lain seperti sosial emosional, kognitif, atau bahasa secara mendalam. Intervensi dilakukan dalam kegiatan pembelajaran formal yang terstruktur dan difasilitasi oleh guru, bukan dalam aktivitas bebas di luar kelas. Penelitian dibatasi pada pelaksanaan kegiatan selama satu semester, dengan harapan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai efektivitas kegiatan menggunting pola geometri dalam menstimulasi kemampuan motorik halus anak usia dini.

1.4 Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini ialah: Bagaimana efektivitas kegiatan menggunting pola geometri dalam menstimulasi perkembangan kemampuan motorik halus anak di Kelompok B3 TK FKIP Unsyiah?

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang telah dirumuskan di atas, maka penulis menetapkan tujuan penelitian untuk mengetahui efektivitas kegiatan menggunting

pola geometri dalam menstimulasi perkembangan kemampuan motorik halus anak di Kelompok B3 TK FKIP Unsyiah.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam memahami hubungan antara kegiatan menggunting pola geometri dan perkembangan motorik halus anak usia dini. Hasilnya diharapkan dapat memperkaya kajian dalam bidang pendidikan anak usia dini dan perkembangan motorik, khususnya terkait efektivitas aktivitas manipulatif terstruktur dalam melatih koordinasi tangan dan jari, ketelitian, serta kerapian anak.

Selain itu, penelitian ini dapat memperkuat pandangan bahwa kegiatan menggunting bukan sekadar aktivitas seni, tetapi juga sebagai strategi pembelajaran yang efektif dan edukatif. Temuan dari penelitian ini diharapkan menjadi dasar bagi pengembangan metode pembelajaran yang lebih interaktif, terarah, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan motorik anak usia dini di lingkungan PAUD.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat memperkaya pemahaman tentang pentingnya kegiatan menggunting pola geometri sebagai metode efektif untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak, terutama dalam melatih koordinasi tangan, ketelitian, dan kerapian.

b. Bagi Orang Tua

Penelitian ini juga dapat meningkatkan pemahaman orang tua untuk lebih aktif mendukung stimulasi motorik halus anak melalui kegiatan menggunting di rumah, sehingga perkembangan motorik anak dapat berjalan secara optimal.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Manfaat praktis dari penelitian ini bagi peneliti selanjutnya adalah sebagai dasar untuk pengembangan studi lebih lanjut terkait strategi pembelajaran berbasis aktivitas motorik halus yang terstruktur dan sesuai tahap perkembangan anak usia dini.